



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

BILINGUAL DALAM PERISTIWA JUAL BELI DI PASAR RAKYAT

Ermi Ramadhani¹, Sri Suryana Dinar², & Sulfiah³

¹²³Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Correspondence: E-mail: ermiramadhani27@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of code mixing and the factors that affect the occurrence of code mixing in the speech events of sellers and buyers in the Penanggo People's Market, Lambandia District, East Kolaka Regency. This research is a qualitative descriptive research with a sociolinguistic study approach. The methods used in this study are listening techniques, note-taking techniques, recording techniques, and interview techniques. The data analysis method used in this study is that the researcher transfers oral data to written data into Indonesian, then transfers from the source language to Indonesian, and the data is collected according to the characteristics of its meaning. Next is to analyze the factors that cause code mixing. The results of this study found code mixing events, forms of code mixing in the form of word insertion, phrase insertion, and clause insertion. The factors that cause code mixing are; 1) the limitation factor of the use of the code, 2) the speaker and the speaker's personality, 3) the function and purpose of the speaker, 4) the background factor of the speaker.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 3 July 2024

Reviewed: 27 Sept 2024

Accepted: 29 Oct 2024

Published: 29 Oct 2024

Pages: 894-910

Keyword:

Code mixing; forms of code mixing; factors affecting code mixing

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak macam suku dan provinsi. Setiap pulau dan provinsi tersebut menggunakan bahasa daerah yang berbeda-beda. Pada dasarnya, dalam interaksi sosial baik lisan maupun tulisan yang dilakukan sehari-hari oleh manusia, memerlukan kegiatan berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain maka diperlukan alat komunikasi yang bernama bahasa agar dapat mengungkapkan dan memahami maksud dari lawan tutur. Bahasa ialah sarana yang efektif untuk berkomunikasi. Karena bahasa sebagai alat interaksi manusia dalam menyampaikan ide, gagasan, serta perasaan kepada orang lain. Hal ini seperti yang dijelaskan Nurgiyantoro (dalam Hestiana 2018: 19), bahwa bahasa hadir di tengah masyarakat karena dibutuhkan untuk berkomunikasi. Keraf (dalam Muhammad Siddiq 2020: 20) menyatakan bahwa sebagai alat komunikasi bahasa merupakan saluran perumusan maksud seseorang.

Pada aspek linguistik terdapat istilah bilingualisme atau dalam bahasa Indonesia bisa juga disebut dengan kedwibahasaan “melibatkan penggunaan dua bahasa dan dua kode bahasa masyarakat tutur yang mempunyai hubungan dengan masyarakat lain tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa”. Chaer dan Agustin (dalam Maryam Henaulu 2020: 3) mengemukakan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan berkenaan dengan pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur dalam aktifitas sehari-hari.

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ataupun bahkan memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pembicaraannya tersebut. Thelander (dalam Nike Widya Kusumastuti 2018: 578), mengatakan apabila di dalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode. Menurut Khoirurrohman (dalam Awit Setiawati 2023: 70), “campur kode merupakan berpindahnya pemakaian kode bahasa kedua atau bahasa asing ke kode bahasa pertama”. Menurut Wijana (dalam Siti Rifa Alawiyah 2021: 198), mengatakan bahwa campur kode yaitu situasi berbahasa apabila penutur mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa satu ke dalam bahasa lainnya, unsur-unsur bahasa yang menyisip tersebut tidak mempunyai fungsi sendiri lagi.

Ada 3 wujud campur kode yaitu campur kode berbentuk kata, campur kode berbentuk frasa, dan campur kode berbentuk klausa. Keraf (dalam Sitti Yulya Elya 2021: 26), menjelaskan bahwa pengertian kata tidak dapat dipisahkan dengan pengertian arti. Arti adalah hubungan antara tanda berupa lambang bunyi ujaran dengan hal atau barang yang diwakilinya. Menurut Wijana (dalam Sitti Yulya Elya 2021: 27) Frasa merupakan gabungan kata yang tidak melewati batas fungsi, yang dimaksud dengan fungsi adalah istilah seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Wijana (dalam Sitti Yulya Elya 2021: 29), Klausa adalah satuan kebahasaan yang bersifat prediktif. Maksudnya satuan lingual ini melibatkan predikat sebagai unsur intinya. Oleh karena itu, klausa sekurang-kurangnya terdiri atas dua kata yang mengandung hubungan fungsional subjek-predikat dan secara fakultatif dapat diperluas dengan beberapa fungsi yang lain seperti objek dan keterangan (Keraf, dalam Sitti Yulya Elya 2021: 29).

Suandi (dalam Putri Lestari 2022: 13) menjabarkan bahwa bentuk campur kode dibedakan menjadi 3, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode keluar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

Jendra (dalam Andi Yahrani Ramadhan, 2021: 22), campur kode terjadi karena beberapa faktor di antaranya yaitu keterbatasan penguasaan kode, pembicara dan pribadi

pembicara, fungsi dan tujuan, dan juga faktor latar belakang penutur. Keterbatasan penguasaan kode maksudnya apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti dalam kata frasa, atau klausa pada bahasa dasar yang digunakannya. Pembicara dan pribadi pembicara, maksudnya pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bicara karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Fungsi dan tujuan penutur, fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicara didasarkan pada tujuan komunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan lain sebagainya. Faktor latar belakang penutur dimana bahasa Indonesia selalu disisipi dengan bahasa daerah ketika berinteraksi.

Pasar ialah tempat yang dapat terjadinya proses jual beli di mana kegiatan tukar menukar antara barang dan uang yang dilakukan oleh penjual dan pembeli terjadi. Bentuk komunikasi yang biasanya terjadi antara penjual dan pembeli ialah tawar menawar dan kesepakatan barang dan harga.

Alasan peneliti mengambil judul campur kode di Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, karena untuk mengetahui penggunaan bahasa antara penjual dan pembeli selama berinteraksi tidak hanya menggunakan satu bahasa tetapi juga menyisipkan bahasa lain untuk mempermudah mereka dalam berkomunikasi, dan juga karena pasar merupakan tempat paling besar terjadinya peristiwa campur kode, utamanya Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, pasar tersebut merupakan satu-satunya pasar terbesar di Kecamatan Lambandia yang dimana terdapat empat belas desa di Kecamatan Lambandia tersebut dan terdapat lima penutur yaitu penutur Bugis, penutur Jawa, penutur Tolaki, dan penutur Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode di Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya campur kode dalam peristiwa jual beli di Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur.

Penelitian penulis juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Andi Syahrani Ramadhan (2021), dengan judul Campur Kode Bahasa dalam Peristiwa Jual Beli di Lingkungan Pasar Pamandati Desa Pamandati Konawe Selatan, berada pada langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data, dan pada teknik pengumpulan data dari Andi Syahrani Ramadhan tidak menggunakan teknik wawancara sedangkan penelitian penulis menggunakan teknik wawancara.

2. METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian tergolong penelitian lapangan, dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Edi 2022: 75-89) metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya dan dapat diamati.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan hasil tuturan yang digunakan dalam peristiwa jual beli yang terjadi di Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, dalam bentuk kata, bentuk frasa, dan bentuk klausa.

Sumber data pada penelitian ini yaitu informan atau penjual dan pembeli yang ada di Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci dan menggunakan alat bantu yang berupa alat rekam serta alat tulis sebagai alat dalam penggunaan teknik simak, wawancara dan catat dalam

proses pengambilan data di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah pada penelitian ini adalah teknik simak, teknik catat, teknik rekam dan teknik wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan cara menyeleksi data-data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis dengan menggunakan analisis sosiolinguistik. Adapun tahap-tahap yang ditempuh pada saat menganalisis data sebagai berikut.

1. Transkrip data, yaitu memindahkan dari data lisan ke data tertulis ke dalam bahasa Indonesia.
2. Terjemahan, yaitu pengalihan dari bahasa sumber (Bugis, Jawa, Tolaki, Bali) ke bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia.
3. Klasifikasi data, yaitu semua data dikumpulkan sesuai dengan karakteristik maknanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, di temukan penggunaan bahasa yaitu bahasa Bugis, bahasa Jawa, dan bahasa Tolaki. Masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah yaitu bahasa Bugis, Jawa, dan Tolaki, sebagai bahasa kesehariannya.

Bentuk- bentuk campur kode yang terjadi pada peristiwa tutur antara penjual dan juga pembeli di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, dibedakan menjadi tiga bagian yaitu campur kode berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan klausa.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab peristiwa campur kode dalam penelitian ini ialah: 1. Keterbatasan penggunaan kode, 2. Fungsi dan tujuan, 3. Faktor latar belakang penutur, 4. Untuk membangkitkan rasa humor.

A. Bentuk-bentuk Campur Kode Penyisipan Unsur-Unsur Berbentuk Kata

1. Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia

Peristiwa Pembeli dan penjual di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, membahas tentang campur kode antara penjual dari suku Bugis dan pembeli dari suku Bugis.

Data 1

Pembeli: Ma aji bisa ga lima *sebbu* tomat ma aji?

Penjual: Seppulo lima sikilo ndi.
"lima belas per kilo dek."

Pembeli: Awwe ndo e.

Penjual: Asera ratuna dialangi duappulo kilo.
"sembilan ratus diambilkan dua puluh kilo."

Pada data 1 tersebut terdapat kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, dalam transaksi jual beli tomat terjadi pada situasi non-formal. Penutur penjual merupakan seorang perempuan berasal dari kelurahan Penanggo Jaya dengan latar belakang suku Bugis, dan penutur pembeli dari desa Lambandia dengan latar belakang suku Bugis. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode dalam bentuk kata, yaitu pada tuturan penjual tanpa sengaja mencampur bahasa kode bahasa Bugis dengan bahasa

Indonesia yaitu pada kata “sebbu” yang dalam bahasa Bugis memiliki padanan kata yaitu “ribu.” Mereka menggunakan campur kode karena penjual dan pembeli merupakan langganan dan sudah saling mengetahui latar belakang bahasa yang sama sehingga tidak membuat kesulitan ketika menggunakan campur kode.

Peristiwa pembeli dan penjual di lingkungan di Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, membahas mengenai campur kode antara penjual dari suku Bugis dan Pembeli dari suku Bugis.

Data 2

Pembeli : Engka ompa ga *kerupuk* taro mu?
“masih ada ga *kerupuk* taro mu.”
Penjual : Kuraddo jokka muiita kumonri.
“di sana pergi mu lihat di belakang.”

Pada data 2 tersebut terdapat kegiatan yang dilakukan oleh penjual serta pembeli di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur pada transaksi jual beli makanan ringan, terjadi dalam situasi formal, penutur penjual merupakan seorang perempuan yang berasal dari desa Lambandia dan penutur pembeli merupakan seorang perempuan yang berasal dari desa Lowa. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Campur kode dalam data tersebut berupa penyisipan bentuk kata bahasa Indonesia yaitu “*kerupuk*” yang dalam bahasa bugis berarti “*karoppo*”. Campur kode tersebut terjadi karena penjual dan pembeli merupakan langganan memiliki latar belakang bahasa yang sama. Pembeli menggunakan kata *karoppo* untuk memperjelas jenis snack yang ingin dibeli.

2. Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Peristiwa penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, membahas mengenai campur kode antara penjual dari suku Jawa dan pembeli dari suku Jawa.

Data 3

Pembeli : Mba e gado gado tiga porsi, dua nganggo cabe, sing siji ora nganggo sambel, bumbune yang kering yoo.
“gado gadonya tiga porsi, dua pake lombok satu nda yoo, bumbunya yang kering.”
Penjual : Iyyo.
Pembeli : Simpen dhisik, iki dhuwite.
“simpan dulu, ini uangnya.”
Penjual : Mau ke mana?
Pembeli : *beli iwak dulu.*
“mau beli ikan dulu.”
Penjual : Ohh iyyo.

Pada data 3 merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, pada

transaksi jual beli makanan, terjadi dalam situasi non-formal. Penutur penjual merupakan seorang perempuan dari kelurahan Penanggo Jaya, dengan latar belakang suku Jawa, dan pembeli juga seorang perempuan dari kelurahan Penanggo Jaya, dengan latar belakang suku Jawa. Peristiwa tutur tersebut mengalami campur kode yaitu pada tuturan pembeli “*beli iwak dulu,*” bentuk campur kode terdapat pada kata “*beli dan dulu*” yang dalam bahasa Jawa memiliki padanan kata yaitu “*tuku dan disse.*” Mereka menggunakan campur kode karena pembeli dan penjual merupakan langganan sehingga dengan bisa menggunakan campur kode satu sama lainnya.

Peristiwa penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur membahas tentang campur kode antara penjual dari suku Jawa dan Pembeli dari Suku Jawa.

Data 4

Pembeli : Mas, somainya sepulo ewu seng pedes.
“mas, somainya sepuluh ribu yang bumbu pedas.”
Penjual : Sampean pengin nyampur kabeh?
Pembeli : Batagor e *jangan*

Pada data 4 merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, dalam transaksi jual beli makanan. Hal ini terjadi dalam situasi non-formal, penutur penjual yang merupakan seorang laki-laki berasal dari suku Jawa dari kelurahan Penanggo Jaya dan penutur pembeli yang merupakan seorang perempuan juga dari suku Jawa dan berasal dari kelurahan Penanggo Jaya. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yaitu pada dialog pembeli “*jangan*” yang dalam bahasa Jawa memiliki padanan kata “*ojo.*”

3. Bahasa Jawa dan Bahasa Bugis

Peristiwa pembeli dan penjual di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur membahas mengenai campur kode antara penjual suku Jawa dan pembeli dari suku Bugis.

Data 5

Pembeli : Engkaga somay tahu mas.
Penjual : Engka, *sampean* mau berapa?
Pembeli : Alakka seppulo sebbu.

Pada data 5 merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Rakyat Penaggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, dalam transaksi jual beli makanan. Hal ini terjadi dalam suasana non formal, penutur penjual merupakan seorang laki-laki yang berasal dari kelurahan Penanggo Jaya dan memiliki latar belakang suku Bugis, dan penutur pembeli merupakan seorang perempuan yang berasal dari desa Lambandia dan memiliki latar belakang suku Bugis. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja menyisipkan bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia, terdapat pada tuturan pembeli “*sampean*” yang dalam

bahasa Indonesia memiliki arti yaitu “kamu.” Kata “sampean” merupakan istilah yang biasa digunakan di lingkungan pasar Rakyat Penanggo untuk menggantikan kata kamu.

B. Bentuk-bentuk Campur Kode Penyisipan Unsur-Unsur Berbentuk Frasa

1. Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia

Peristiwa tuturan pembeli dan penjual membahas campur kode penjual suku Bugis dan pembeli suku Bugis, di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur.

Data 1

- Pembeli : Nutrijel cincau belumpi ada?
Penjual : Cincau biasami ada, yang tiga sepuluh ribu.
Pembeli : Masih banyak begituku.
Penjual : Hm masih banyak.
Pembeli : Ini saja sepuluh .
Penjual : Apalagi? bawang tidak?
Pembeli : Tidak, ini saja campuran bumbu untuk bakso bakar, saos tani banyak juga biasa ku ambil.
Penjual : *Pasa riolo* banyak juga muambil.
“pasar kemarin banyak juga muambil.”
Pembeli : Iye.

Pada data tersebut terdapat kegiatan yang dilakukan oleh penjual serta pembeli di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur pada transaksi jual beli bumbu masakan. Penutur ialah pembeli dan lawan tutur ialah penjual dan terjadi dalam suasana non formal. Penutur penjual merupakan seorang penjual yang berasal dari kelurahan Penanggo, dan penutur pembeli juga seorang perempuan yang berasal dari kelurahan Penanggo. Peristiwa tutur tersebut mengalami campur kode yaitu pada tuturan pembeli yang mencampur kode bahasa Indonesia dan bahasa Bugis, yakni pada tuturan pembeli “*pasa riolo* banyak juga muambil” bentuk campur kode terdapat pada frasa “*pasa riolo*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “pasar kemarin.” Mereka menggunakan campur kode karena sudah saling mengenal dan merupakan langganan yang sudah saling mengetahui latar belakang bahasa mereka. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Cook, bahwa frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa.

Peristiwa tuturan pembeli dan penjual di lingkungan di Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur membahas mengenai campur kode antara penjual Bugis dan Pembeli dari suku Bugis.

Data 2

- Pembeli : Bilangekka iyye Om
“hitungkan ini Om”
Penjual : Daia, sabun Giv tellu di, masih ada?
“daia, sabun giv dua, masih ada?”
Pembeli : Denagaga

Penjual : “tidak ada”
 duappulo limasebbu
 “dua puluh lima ribu”

Pada data 2 tersebut kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur ialah transaksi jual beli sayur, terjadi dalam situasi non-formal. Penutur penjual merupakan seorang perempuan yang berasal dari kelurahan Penanggo dan penutur pembeli ialah seorang perempuan yang berasal dari desa Lowa. Peristiwa tutur tersebut mengalami campur kode yaitu pada tuturan “masih ada?” yang dalam bahasa Bugis memiliki padanan kata “engka ompa.” Dikatakan ke dalam proses penyisipan berwujud frasa karena disisipi kelompok kata yang terdiri dari dua kata.

2. Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Peristiwa tuturan pembeli dan penjual di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur merupakan data campur kode antara penjual suku Jawa dan pembeli suku Bugis.

Data 1

Pembeli: Mbak tumis pete udang masih ada.
Penjual: Habis mbak, tumis jengkol mau nda?
Pembeli: Sama ji harganya mba?
Penjual: Iyo sama, *limang ewu* satu tempat begini mba, mau nda?
 “iyo sama, lima ribu satu tempt begini mba, mau nda?”
Pembeli: Itumi mba satu tempat.

Pada data 1 tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, pada transaksi jual beli makanan, hal ini terjadi dalam situasi non formal. Penutur pembeli merupakan seorang perempuan yang berasal dari desa Penanggo Jaya dan memiliki latar belakang suku Bugis dan penutur penjual merupakan seorang perempuan yang berasal dari kelurahan Penanggo Jaya dan memiliki latar belakang suku Jawa. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yang terletak pada tuturan penjual yaitu “limang ewu” yang dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata yaitu “lima ribu.” Mereka melakukan campur kode karena kata “limang ewu” merupakan kata yang populer dan banyak di gunakan dalam proses jual beli di pasar sehingga walaupun berbeda suku dapat saling mengerti.

Peristiwa tuturan pembeli dan penjual di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur merupakan data campur kode antara penjual suku Jawa dan pembeli suku Jawa.

Data 2

Pembeli: Piro iki handok e mass?
 “berapa ini handuk nya mas?”
Penjual: Telong puloh limo bu.

- Pembeli: “tiga puluh lima bu.”
 Apik kainne, alus koyok selimut.
 “bagus ya kainnya, lembut kayak selimut.”
- Penjual: Sampean mileh mileh sek bu, gedi handok e *ukuran dewasa*.
 “pilih pilih mi bu, besar handuknya ukuran dewasa.”
- Pembeli: Seng coklak ae siji.
 “yang coklat ini saja satu.”

Pada data 2 tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, dalam transaksi jual beli handuk dan terjadi dalam situasi non formal. Penutur pembeli merupakan seorang perempuan yang berasal dari kelurahan Penanggo Jaya dan memiliki latar belakang suku Jawa dan penutur penjual merupakan seorang perempuan yang berasal dari suku Jawa dan memiliki latar belakang suku Jawa. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yang terletak pada tuturan penjual yaitu “ukuran dewasa” yang dalam bahasa Jawa memiliki padanan kata “ukuran uwong geddi.” Mereka melakukan campur kode karena memiliki latar belakang bahasa yang sama sehingga memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan karena penjual ingin menegaskan makna yang ingin disampaikan oleh penjual kepada pembeli.

3. Bahasa Tolaki dan Bahasa Indonesia

Peristiwa tutur pembeli dan penjual di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur merupakan data campur kode antara penjual suku Tolaki dan pembeli suku Tolaki.

Data 1

- Pembeli : Maino bayam?
 “berapa ini bayam?”
- Penjual : Olimoosowu.
 “lima ribu”
- Pembeli : Lala laito pohelano maino itono opio asowowo.
 “sudah ada campurannya kalau ini berapa juga satu ikat.”
- Penjual : Laito itono kopiganduno.
 “adami juga kopi gandunya.”
- Pembeli : *Tapi bersih* to iroo?
 “tapi bersih mi itu?”
- Penjual : lye

Pada data 1 tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, dalam transaksi jual beli sayuran, dan terjadi dalam suasana non formal. Penutur penjual merupakan seorang perempuan yang berasal dari desa Tirawuta dan memiliki latar belakang suku Tolaki, dan penutur pembeli yang merupakan seorang perempuan yang berasal dari kelurahan Penanggo Jaya dan memiliki latar belakang suku Tolaki. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yaitu pada tuturan pembeli yaitu tanpa sengaja menyisipkan frasa bahasa Indonesia yaitu “tapi bersih” yang dalam bahasa Tolaki memiliki

arti yaitu “mano morina.” Mereka menggunakan campur kode karena pembeli ingin menegaskan makna kepada penjual.

3.4 Bahasa Tolaki dan Bahasa Bugis

Peristiwa tuturan pembeli dan penjual di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur merupakan data campur kode antara penjual suku Tolaki dan pembeli suku Bugis.

Data 1

- Penjual : Ikan ikan, *masempo ladde* mi Bu e, lurennya lima belas ji, singgah pi juga liat liat ini he, *hu deel*.
“ikan ikan, murah sekali ji bu, lurennya lima belas ji, singgah pi juga liat ini he, hu kasian.”
- Pembeli : Berapa ini?
- Penjual : lima belas ji Bu, coba kita pegang masih baru itu.
- Pembeli : Kasika satu Kilo.

Pada data 1 tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, pada transaksi jual beli ikan, dan terjadi dalam suasana non formal. Penutur ialah penjual dan lawan tutur ialah pembeli. Penutur penjual ialah seorang perempuan yang memiliki latar belakang suku Tolaki dan berasal dari desa Wonuamboteo dan penutur pembeli yang merupakan seorang perempuan dari desa Inotu dan memiliki latar belakang suku Bugis. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yang dilakukan oleh penjual yang tanpa sengaja menyisipkan kata bahasa Bugis dan bahasa Tolaki, hal tersebut terdapat pada tuturan “Ikan ikan, *masempo ladde* mi Bu e, lurennya lima belas ji, singgah pi juga liat liat ini he, *hu deela*” yang bermakna “ikan ikan, murah sekali ji bu, lurennya lima belas ji, singgah pi juga liat ini he, hu kasian”. Bentuk campur kode yang terjadi terdapat pada kata “*masempo ladde*” dan “*hu deela*” merupakan istilah yang populer dan sering digunakan di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur saat sedang berkomunikasi.

C. Bentuk-bentuk Campur Kode Penyisipan Unsur-Unsur Berbentuk Klausa

1. Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia

Peristiwa pembeli dan penjual di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur merupakan data campur kode antara penjual suku Bugis dan pembeli suku Bugis.

Data 1

- Pembeli 1: Mau ka liat pette.
- Pembeli 2: Ta berapa.
- Pembeli 1: Delapan belas.
- Pembeli 2: Saya juga mau satu.
- Pembeli 1: Suka ko makan begini Ni?
- Pembeli 2: Addi ji tu di rumah nda na suka makan beginian .

- Pembeli 1: Ooh, ma aji nda tiga puluh na dua ga?
 Penjual : Tiga lima *mualanggi, seppulo enneng walanggi iyya wenni, alani iko seppulo* lima dua.
 “tiga lima muambilkan, enam belas ribu saya ambilkan kemarin, ambilmi kamu lima belas dua.”
 Pembeli 1: Carikan ko yg tua-tua Ni.

Pada data tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan Pasar rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, dalam transaksi jual beli sayur. Penutur merupakan seorang pembeli dan lawan tutur merupakan seorang penjual, terjadi dalam situasi non formal. Penutur penjual merupakan seorang perempuan yang berasal dari desa Lambandia dan penutur pembeli merupakan seorang perempuan yang berasal dari kelurahan Penanggo Jaya. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yang dilakukan oleh penjual. Campur kode pada data tersebut berupa bentuk penyisipan klausa berbahasa Bugis “*mualanggi, seppulo enneng walanggi iyya wenni, alani iko seppulo*” ke dalam bahasa Indonesia yaitu “tiga lima muambilkan i, enam belas ribu saya ambilkan kemarin, ambilmi kamu lima belas.”

Peristiwa tuturan pembeli dan penjual di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur merupakan data campur kode antara penjual suku Bugis dan pembeli suku Bugis.

Data 2

- Penjual: Duappulo duappulo duappulo, bolu bolu bolu.
 “dua puluh dua puluh dua puluh, bandeng bandeng bandeng.”
 Pembeli: Kasika satu kilo lajang.
 “kasih satu kilo ikan layang.”
 Penjual: Bolu nda? Segar de. lajang bolu lajang bolu lajang bolu.
 “bolu nda? Segar de. Layang bandeng layang bandeng layang bandeng.”

Pada data 6 merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur, pada transaksi jual beli ikan, dan terjadi dalam suasana non formal. penutur merupakan seorang penjual dan lawan tutur merupakan seorang pembeli. Penutur penjual merupakan seorang laki-laki dari kelurahan Pennaggo jaya dan memiliki latar belakang suku Bugis, dan penutur pembeli merupakan seorang perempuan yang berasal dari desa Mokupa. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode pada tuturan pembeli. Campur kode pada data di atas berupa bentuk penyisipan klausa berbahasa Indonesia “Kasika satu kilo” ke dalam bahasa Bugis yaitu “Kasika satu kilo lajang.” Campur kode terjadi karena penjual dan pembeli memiliki latar belakang bahasa yang sama sehingga memudahkan mereka dalam berkamuikasi.

2 Bahasa Tolaki dan Bahasa Indonesia

Peristiwa tuturan pembeli dan penjual di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur merupakan data campur kode antara penjual suku Tolaki dan pembeli suku Tolaki.

Data 1

- Pembeli : Teopio tohae fohano asolitere?
"berapami lagi harganya satu liter berasnya?"
- Penjual : Ruambulo
"dua puluh"
- Pembeli : Opio?
"berapa"
- Penjual : Ruambulo
"dua puluh"
- Pembeli : Uteeni noteruruto olino ah?
"saya kira sudah turun harganya"
- Penjual : Kenohohabiasa teruruto olino oponohori nioleumoawo.
"kalau beras biasa sudah turun harganya, belum ada yang datang bawa."
- Pembeli : Inipia nggituo inolinggu oomba litere mokora kinano ronga motewe, mombe tatamotewe ikitu.
"yang itu hari saya beli beras empat liter keras nasinya dan tawar, yang mana tidak tawar disitu."
- Penjual : Hiyaato ona.
"saya tidak tau"
- Pembeli : Maino teopio?
"kalau ini berapa?"
- Penjual : Mamenggenaika ona iyetoka inoasokaru ruambulo.
"sama saja, tinggal ini satu karung dua puluh."
- Pembeli : *Maksudnya yang mana* momolulu fohano, kenoino mokorahula
"maksudnya mana yang lembek berasnya, kalau ini mungkin keras nasinya."
- Penjual : *Ini digiling dua kali, dengan tiga kali*, keno ino teesi to kamomeano.
"Ini digiling dua kali, dengan tiga kali, kalau ini sedikit merahnya."
- Pembeli : Iyo karena nigili mogoruo, teaso tokaleesu silitere.
"digiling dua kali, satu liter saja dulu."

Pada data 1 merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, pada transaksi jual beli beras, terjadi dalam suasana non formal. Penutur penjual merupakan seorang perempuan yang berasal dari Tirawuta dan memiliki latar belakang suku Tolaki, dan penutur pembeli merupakan seorang perempuan yang berasal dari kelurahan Penanggo Jaya dan memiliki latar belakang suku Tolaki. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yaitu pada tuturan pembeli yang menyisipka klausa bahasa Indonesia yaitu "maksudnya yang mana" ke dalam bahasa Tolaki yaitu "maksudnya yang mana momolulu fohano, kenoino mokorahula." Penjual dan pembeli sudah saling mengenal dan merupakan langganan.

3. Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Peristiwa tuturan pembeli dan penjual di lingkungan Pasar rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur membahas tentang campur kode antara penjual dari suku Jawa dan pembeli dari suku Bugis.

Data 1

- Pembeli : Bi, piro lombok e iki Bi?
"Bi, berapa cabai nya ini Bi?"
- Penjual : Limang ewu de.
"lima ribu"
- Pembeli : Setenga kilo setengah kilo.
Penjual : Setengah kilo limalas.
"setengah kilo lima belas."
- Pembeli : Oh setengah kilo, ditimbang to Bi, setengah kilo. Nda ada pakis Bi yo?
Penjual : Raene, opomene?
"tidak ada, apa lagi?"
- pembeli : Opo yo, sek sek sek, *buah naga ku masih ada kok*, timun piro Bi
"apa ya, nanti nanti nanti, buah naga ku masih ada kok, timun berapa Bi."
- Penjual : Papat sepuluh ewu.
"empat sepuluh ribu."
- Pembeli : Ha Papat sepuluh ewu?
"ha Empat sepuluh ribu?"
- Penjual : Iya
- Pembeli : Limang ewu aja bi untuk sambal terasi.
"lima ribu saja Bi, untuk sambal terasi."
- Penjual : Limang ewu oke.
"lima ribu oke."

Pada data 1 merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, dalam transaksi jual beli sayuran, dan terjadi dalam suasana non formal. Penutur pembeli merupakan seorang perempuan yang berasal dari kelurahan Penanggo Jaya dan memiliki latar belakang suku Bugis, dan penutur penjual merupakan seorang perempuan yang berasal dari kelurahan Pennaggo Jaya dan memiliki latar belakang suku Jawa. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yaitu pada tuturan pembeli yang menyisipkan klausa bahasa Indonesia yaitu "buah naga ku masih ada kok" ke dalam klausa bahasa Jawa yaitu "Opo yo, sek sek sek, *buah naga ku masih ada kok*, timun piro Bi."

4. Bahasa Jawa dan Bahasa Bugis

Peristiwa tutur pembeli dan penjual di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur merupakan data campur kode antara penjual suku Jawa dan pembeli suku Bugis.

Data 1

- Pembeli : Mba tomat wes mudhun to Mba?
"mba tomat sudah turun mba?"
- Penjual : Urong, ije larang suwimen ora meddon regone.
"belum, masih mahal sekali, tidak turun harganya."
- Pembeli : Piro sak kantong iki.
"berapa ini satu kantong."
- Penjual : Seng sak kantong sepuluh ewu, lak seng sa kilo telong puluh ewu.
"yang satu kantong sepuluh ribu, kalau yang satu kilonya tiga puluh ribu."

- Pembeli : Kapan meddon iki tomat ko larang men.
 “kapan turun harga tomat, ko mahal sekali.”
- Penjual : Emboh, deingi aku tuku lombok malah sek satu selawi, untung ora suwi suwi
 ji larang regone wes meddon.
 “tidak tau, kemarin aku beli lombok malah masih seratus dua puluh lima,
 untung ttidak lama ini harganya sudah turun.”
- Pembeli : Oalah, *alanna pale sikantong Mba, ku seddi kilo masuli ladde*, arep dikurangi
 iki makan tomat harganee larang men.
 “Oalah, berikan satu kantong Mba, kalau satu kilo mahal sekali, mau dikurangi
 mkan tomat ini, harganya mahal sekali.”
- Penjual : hm kurang kurangi makan tomat.

Pada data1 merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, pada transaksi jual beli sayuran, dan terjadi dalam situasi non formal. Penutur penjual merupakan seorang perempuan yang berasal dari kelurahan Penanggo Jaya dan memiliki latar belakang suku Jawa, dan penutur pembeli merupakan seorang perempuan yang berasal dari kelurahan Penanggo jaya dan memiliki latar belakang suku Bugis. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yaitu pada tuturan pembeli yang menyisipkan klausa bahasa Bugis “*alanna pale sikantong Mba, ku seddi kilo masuli ladde*” ke dalam bahasa Jawa yaitu “Oalah, *alanna pale sikantong Mba, ku seddi kilo masuli ladde*, arep dikurangi iki makan tomat harganee larang men.” Mereka menggunakan campur kode karena pembeli dan penjual merupakan langganan dan sudah saling memahami latar belakang bahasa masing-masing. Bahasa Bugis dan bahasa Jawa di kecamatan Lambandia sudah saling familiar karena sudah hidup berdampingan lamanya utamanya di kelurahan Penanggo jaya.

D. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Campur Kode di Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur

Campur kode yang ditemukan dalam penggunaan data lisan pada lingkungan Pasar Rakyat Penanggo berupa bentuk kata, frasa dan klausa. Didapatkan faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yaitu:

1. Faktor Keterbatasan Kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti dalam kata frasa, atau klausa pada bahasa dasar yang digunakannya. Faktor ini lebih dominan terjadi ketika penutur dalam hal ini dalah penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur bertutur menggunakan bahasa Ibu atau bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. seperti di bawah ini:

- Pembeli : Ta siaga ye tante?
 “berapa ini tante?”
- Penjual : Baroncong sama pukis lima ribu empat.
- Pembeli : Kasikka yang mangu mangu e.
 “kasih yang hangus hangus.”
- Penjual : Wee ya mangu mangu e mu poji.
 “yang hangus hangus mu suka.”

Pembeli : lyye *enak* sedding ya mangu mangu e.
"iya, enak ku rasa yang hangus hangus."

Faktor keterbatasan kode yang terjadi pada dialog di atas karena penutur tidak mengetahui padanan kata dalam bahasa daerah yang digunakannya. Penutur penjual menggunakan bahasa Indonesia karena tidak menemukan padanan kata pada bahasa Bugis. Pada percakapan itu, penjual mengalami campur kode karena pada tuturan pembeli tersebut menggunakan bahasa Bugis kemudian menggunakan bahasa Indonesia yaitu pada kata "enak," penjual memiliki keterbatasan penguasaan kosa kata bahasa Bugis, atau bahasa Ibu mereka, sehingga untuk membuat komunikasi terjalin lancar mereka menggunakan campur kode.:

2. Pembicara dan Pribadi Pembicara

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bicara karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain ingin mengubah situasi pembicara, yakni dari sifat formal yang terikat ruang dan waktu.

Pembeli : Engka ompa ga *kerupuk* taro mu
"masih ada ga kerupuk taro mu"

Penjual : Kuraddo jokka muita kumonri
"di sana pergi mu lihat di belakang"

Persitiwa tutur tersebut terjadi dalam transaksi jual sembako, pada data tersebut pembeli mengalami peristiwa campur kode karena pada tuturannya mencampurkan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia seperti dalam tuturan "Engka ompa ga *kerupuk* taro mu" yang bertujuan untuk memperjelas jenis *snack* yang ingin dibeli. Campur kode terjadi agar komunikasi dapat berjalan lancar.

3. Fungsi dan Tujuan Penutur

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicara didasarkan pada tujuan komunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan lain sebagainya, juga dapat menyebabkan peristiwa campur kode antara penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur. Hal tersebut tampak pada peristiwa tutur berikut ini:

Penjual : Liat-liat ki dek.

Pembeli : Berapa kaos kaki ede Aji?

Penjual : Lima belas ribu dua.

Pembeli : Ada ga yang tebal?

Penjual : *Degaga*, yang kayak ini ji ku pake e
"tidak ada, yang seperti ini ku gunakan"

Pembeli : Ituna dikasika dua.

Penjual : Tabe

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada transaksi jual beli kaos kaki. Pada data tersebut terjadi campur kode bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia dimana penjual tersebut terbiasa menggunakan bahasa Indonesia menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Bugis “*Degaga*, yang kayak ini ji ku pake e”. Campur kode tersebut berupa penyisipan kata “degaga” yang berarti “tidak ada” dalam bahasa Indonesia. Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode terjadi karena penjual bermaksud mengumumkan bahwa model kaos kaki yang tebal yang ditanyakan tersebut tidak ada.

4. Faktor Latar Belakang Penutur

Seorang penutur yang memiliki latar belakang bahasa ibu bahasa daerah yang memiliki sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa daerah apabila dia berbicara bahasa Indonesia. Artinya bahasa Indonesiannya akan sering disisipi unsur bahasa daerahnya, bisa juga karena kurang menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Hal tersebut tampak pada peristiwa tutur berikut:

- Pembeli : Jalangkote ta Om sepuluh ribu
Penjual : Siaga ndi
 “berapa dek”
Pembeli : Sepuluh ribu om, ya *mapella pella de om*
 “sepuluh ribu Om, yang panas panas Om”
Penjual : Tajenni, nappai disanggara ya *mapella pella*
 “tunggumi, baru digoreng yang panas panas”

Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yaitu dari segi penutur. Peristiwa tutur tersebut terjadi pada transaksi jual beli makanan. Pembeli memiliki latar belakang bahasa daerah yang kuat dan mempunyai sikap setia terhadap bahasa daerahnya. Kata “*ya mapella pella de*” termasuk campur kode dari segi penutur karena penutur memiliki latar belakang bahasa Bugis, penutur memiliki sikap setia dan terbiasa menggunakan bahasa daerahnya.

4. KESIMPULAN

Dari data yang telah ada, ternyata para penutur bahasa daerah di Pasar Rakyat Penanggo, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur termasuk para penutur bilingual. Bentuk-bentuk campur kode ada 3 yaitu: a. Bentuk campur kode penyisipan kata b. Bentuk campur kode penyisipan frasa dan c. Bentuk campur kode penyisipan klausa. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yaitu: a. Faktor keterbatasan penggunaan kode, ialah penutur tidak memahami padanan kata, frasa dan klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. b. Pembicara dan pribadi pembicara, dimana pembicara sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bicara karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. c. Fungsi dan tujuan Penutur, dimana bahasa yang digunakan pembicara didasarkan pada tujuan komunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu dan d. Faktor latar belakang penutur, dimana bahasa Indonesia selalu disisipi dengan bahasa daerahnya ketika berinteraksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud Dan Faktor Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 11 no, 197–201. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Edi Edi, Linggua Sanjaya Usop, Indra Perdana, Elnawati Elnawati, & Sudaristi Oktaviani. (2022). Campur Kode Pada Novel Resign! (2018) Karya Almira Bastari. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 75–89. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.158>
- Henaulu, M., & Iye, R. (2020). *DI PASAR TRADISONAL NAMLEA TRANSFER OF CODE AND MIXED SELLER AND BUYER CODE IN*. 1–10.
- Hestiyana, H. (2019) 'Bentuk Dan Fungsi Campur Kode Dalam Transaksi Jual-Beli Di Pasar Arjowinangun Pacitan', *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(1), pp. 18–34. doi: 10.47269/gb.v5i1.78.
- Kusumastuti, widya N. (2018) 'Campur kode dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota semarang', 575, pp. 575–584.
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. *Disastra*, 4(1), 11–19.
- Setiawati, A., & Herdiana, R. (2023). *Alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional mantingan kabupaten ngawi jawa timur*. 7, 69–74.
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 13–21. <http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/3882>
- Ella, S, Y. (2021). *Campur Kode Dalam peristiwa Jual Beli Di Lingkungan Pasar Kamoni Desa Mabodo Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Halu Oleo.
- Ramadhan, S, A. (2021). *Campur Kode Bahasa Dalam Peristiwa Jual Beli Di Lingkungan Pasar Pamandati Desa Pamandati Konawe Selatan*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Halu Oleo.